

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mengalami masalah di antaranya masalah struktural yang belum terselesaikan. Akibat terjadinya devisa berganda pada sektor ekonomi dunia mengakibatkan neraca perdagangan dan neraca jasa berada dititik yang paling rendah. Hampir diseluruh penjuru dunia berjuang untuk menstabilkan perekonomian negeranya, termasuk Indonesia.

Kondisi ekonomi di Indonesia pada saat ini semakin tidak menentu. Adanya tingkat inflasi yang tinggi, serta terpuruknya nilai tukar rupiah dan banyaknya pengangguran merupakan beberapa indikator yang menandakan ketidakstabilan perekonomian Indonesia. Peran industri kecil dan menengah di Indonesia sangat penting, industri kecil dan menengah mampu memperbaiki perekonomian Indonesia terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan.

Salah satu strategi untuk mendapat keuntungan yang efektif yaitu dengan cara berinvestasi. Investasi merupakan suatu bentuk atau wadah yang dapat dilakukan dalam sektor secara langsung maupun tidak langsung. Alternatif investasi yang menjanjikan pendapatan tinggi dengan resiko yang tinggi adalah investasi dalam bentuk saham. Ada beberapa faktor pertimbangan para investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi yaitu risk dan return, terutama pada era digital saat ini.

Pada umumnya *return* saham dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pasar, faktor makro dan faktor mikro. Faktor pasar dan faktor makro merupakan faktor yang tidak dapat dikontrol dari dalam perusahaan, namun faktor mikro berasal dari perusahaan itu sendiri sehingga dapat diukur kinerjanya melalui rasio-rasio yang mendukung untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut.

Didalam penelitian (**Handayati and Zulyanti 2018**) *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan instansi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* rendah maka resiko juga akan rendah.

Sedangkan menurut (**Aryaningsih, Fathoni, and Harini 2018**) menyatakan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan.

Adapun menurut (**Samalam, Mangantar, and Saerang 2018**) setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). Berdasarkan penjelasan dari beberapa

ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah selisih dari harga jual saham dengan harga belinya, ditambah dengan dividen yang diperoleh dari investasi saham atau tingkat keuntungan yang dinikmati pemodal investasinya.

Untuk mengetahui nilai *return* saham adalah dengan mengurangi harga saham sekarang dengan harga saham periode sebelumnya kemudian dibagi dengan harga saham periode sebelumnya. Berikut data *return* saham pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Return Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Return Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	-0,115	0,039	0,135	0,397	1,25
2	ADMG	0,952	0,276	-0,407	0,258	-0,136
3	AGII	-0,312	0,123	0,022	0,294	0,683
4	AISA	-0,755	-0,647	0	1,321	-0,507
5	AKPI	-0,194	-0,034	-0,471	0,5	1,036

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah oleh peneliti, 2022)

Keterangan yang ada pada tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada perusahaan dengan kode saham ADES, pada tahun 2017 memiliki *return* saham sebesar -0,115 tahun 2018

mengalami kenaikan menjadi 0,039, tahun 2019 mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 0,135, tahun 2020 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,397 dan pada tahun 2021 *return* saham menjadi sebesar 1,25 dimana setiap tahunnya perusahaan ADES mengalami kenaikan. Perusahaan dengan kode saham ADMG pada tahun 2017 memiliki *return* saham sebesar 0,952 pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan selisih sebesar 0,68 sehingga tercatat menjadi sebesar 0,276, tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi sebesar -0,407, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,258 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar -0,136 dimana setiap tahunnya perusahaan ADMG mengalami penurunan. Pada perusahaan dengan kode saham AGII, pada tahun 2017 memiliki *return* saham sebesar -0,312 pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,123, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,022, tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup drastis menjadi sebesar 0,294 dan pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,683 dimana pada setiap tahunnya perusahaan AGII mengalami kenaikan dan penurunan. Perusahaan dengan kode saham AISA, pada tahun 2017 memiliki *return* saham sebesar -0,755 pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,647, pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 0, tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat drastis menjadi sebesar 1,321, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat drastis kembali menjadi -0,507 dimana setiap tahunnya perusahaan AISA mengalami penurunan yang sangat drastis dimana ini dinilai minus pada tahun 2017-2019, tahun 2020 mengalami kenaikan yang drastis dan pada tahun 2021 *return* saham mulai menurun kembali menjadi minus yang

diakibatkan dampak dari Covid-19. Pada perusahaan dengan kode saham AKPI pada tahun 2017 memiliki *return* saham sebesar -0,194, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,034, tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi -0,471, tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,5 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang drastis menjadi 1,036 dimana setiap tahunnya perusahaan AKPI mengalami penurunan dan kenaikan. Dari ke lima perusahaan yang dijadikan fenomena ini dapat dilihat bahwa *return* saham perusahaan yang meningkat atau stabil terlihat pada perusahaan kode saham ADES, AGII, dan AKPII. Dimana ketiga perusahaan ini tidak terlalu mengalami penurunan yang drastis yang mengakibatkan nilai minus pada perusahaan. Pada perusahaan dengan kode saham ADMG dan AISA bisa dibilang cukup mengkhawatirkan, dimana kode saham ADMG dan AISA terdapat nilai minus pada penurunan *return* sahamnya.

Terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi harga saham yang pertama suku bunga, menurut **(Sholikhah 2018)** suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang. Didalam penelitian **(Rompas 2018)** suku bunga adalah sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat. Menurut **(Siwi, Rumat, and Niode 2019)** menyatakan bahwa suku bunga adalah harga diri penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per

satuan waktu (per bulan atau per tahun). Dalam kamus ilmu ekonomi bunga diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima, bunga dinyatakan dalam persen.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan berpengaruh pada investasi dalam saham, obligasi, dan deposito. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan *return* yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka investor lebih tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito dari pada membeli saham. Akibat tingginya tingkat suku bunga akan berpengaruh pada biaya produksi dan menyebabkan meningkatnya harga jual barang dan berdampak langsung pada keuntungan penjualan.

Faktor yang kedua yaitu inflasi, menurut **(Ali, Sari, and Putri 2019)** inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Menurut **(Putri, Sasongko, and Chaidir 2021)** menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Adapun menurut **(Mahzalena and Juliansyah 2019)** inflasi adalah merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Inflasi memiliki kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus menyebabkan menurunnya daya beli konsumen. Permintaan terhadap barang-barang meningkat, mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam berproduksi karena biaya produksi menjadi tinggi dan harga jual tidak terjangkau oleh konsumen, sehingga penjualan akan turun dan berdampak pada *return* saham perusahaan.

Menurut **(Aini 2022)** nilai tukar rupiah adalah nilai mata uang yang ditukarkan ke mata uang negara asing. Adapun tempat dimana mata uang asing diperdagangkan dinamakan pasar valuta asing. Adapun menurut **(Lintang, Mangantar, and Baramuli 2019)** nilai tukar merupakan salah satu hal dalam makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai tukar atau kurs secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang ditukar atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Ilmu nilai tukar merupakan bagian dari ilmu ekonomi moneter yang sangat banyak dibahas dan diteliti oleh berbagai kalangan akademis maupun bisnis dikarenakan sangat signifikan mempengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis dalam konteks local, nasional, regional, maupun global. Sedangkan menurut **(Sinambela and Rahmawati 2019)** nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh **(O. T. Nugroho, Hermuningsih, and Wijoyono 2023)** Variabel intervening adalah variabel yang menghubungkan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independent. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel intervening adalah nilai tukar rupiah.

Pada penelitian terdahulu mengenai *return* saham yang dilakukan oleh **(Suriyani and Sudiartha 2018)** mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada inflasi, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan pada nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, penelitian **(Saputri et al. 2020)** menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham, penelitian yang dilakukan oleh **(Kurniasari, Wiratno, and Yusuf 2018)** menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap *return* saham, inflasi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap *return* saham. penelitian yang dilakukan oleh **(Jalil, Sari, and Susanti 2021)** menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Secara simultan variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian koefisien determinasi menunjukkan bahwa *return* saham dipengaruhi oleh variabel inflasi dan tingkat suku bunga, hasil penelitian **(Hidayat, Setyadi, and Azis 2017)** menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. penelitian yang dilakukan oleh **(Dewi and Ratnadi 2019)** menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif pada *return* saham perusahaan terindeks LQ45. hasil penelitian **(Andes, Puspitaningtyas, and**

Prakoso 2017) menunjukkan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur. Hasil penelitian (**Amrillah 2016**) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (kurs), inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, penelitian (**Prasetioningsih, Taunay, and Fathoni 2018**) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (**Wiyono, Kusumawardhani, and Kerameyuda 2023**) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hasil penelitian yang dilakukan oleh (**Suyati 2015**) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti, tetapi suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti, penelitian yang dilakukan oleh (**Ananda and Santoso 2022**) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fenomena diatas serta hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada**

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka permasalahan yang akan di kaji penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Adanya tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya nilai tukar rupiah.
2. Kurangnya pengetahuan tentang *return* saham.
3. Terjadinya fluktuasi return saham di berbagai periode.
4. Tingginya tingkat inflasi yang mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun.
5. Masih belum maksimalnya *Return* saham akibat beberapa risiko yang dihadapi perusahaan.
6. Adanya kenaikan suku bunga yang menyebabkan penurunan permintaan pengeluaran investasi perusahaan.
7. Adanya kecenderungan kenaikan harga yang menyebabkan terjadinya inflasi.
8. Hasil analisis tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diperbandingkan dengan laba perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang sama.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, untuk memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah terhadap permasalahan pada penelitian ini. Maka dari itu penulis memfokuskan pengaruh tingkat suku bunga (X1) dan inflasi (X2) sebagai variabel indenpenden, kemudian *return* saham (Y) sebagai variabel dependen, serta nilai tukar rupiah (Z) sebagai variabel intervening, dan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, ditetapkan rumusan masalahnya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?

5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2018?
6. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham melalui nilai tukar rupiah sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021?
7. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham melalui nilai tukar rupiah sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengungkap:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham melalui nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
7. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham melalui nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat positif bagi :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap *return* saham dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sehingga penulis mendapatkan pengalaman baru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis.

2. Bagi Akademisi

Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau alat replikasi bagi peneliti dimasa yang akan datang, yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pimpinan perusahaan manufaktur dan dapat memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan *return* saham dengan nilai tukar Rupiah.